**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pembahasan Tentang Guru**
	* + - 1. **Pengertian Guru**

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan, dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas, sedangkan dalam arti luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai tingkat kedewasaan. Menurut Gerick yang dikutip oleh Hadi Supeno menjelaskan bahwa:

Guru berasal dari bahasa sangsekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, atau pengajar. Dengan demikian guru adalah orang yang tutur katanya, gerak geriknya, dan perbuatannya bisa dijadikan contoh oleh masyarakat.[[1]](#footnote-2)

Dalam undang-undang tentang Guru dan Dosen no 14 tahun 2005 memuat bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal”.[[2]](#footnote-3)

Berdasarkan pendapat di atas penulis berkesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai perubahan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.

Pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi dasar dalam hal penguasaan materi yang diajarkan, dan mengetahui, memahami, serta mengaplikasikan suatu metode yang tepat dan sesuai dalam pembelajaran. Sebaliknya, ketidakmampuan seorang guru dalam hal di atas akan menyebabkan tidak terwujudnya tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru yang memiliki kompetensi akan mampu merancang suatu pendekatan pembelajaran yang dapat menyentuh kegiatan dalam aspek pembelajaran yang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika salah satu dari ketiga aspek di atas terabaikan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

1. **Syarat-Syarat menjadi Guru**

Pekerjaan guru itu berat, tetapi luhur dan mulia. Tugas guru tidak hanya “mengajar”, tetapi juga “mendidik”. Maka, untuk melakukan tugas sebagai guru, tidak sembarang orang dapat menjalankannya. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: “Dewasa, Sehat jasmani dan rohani, Berilmu dan Berkesusilaan/ berkelakuan baik”.[[3]](#footnote-4)

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa:

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting. Karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab itu hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa.

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Penting sekali bagi guru. Dengan pengetahuan diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi muridnya.

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Sesuai dengan profesinya, maka setiap guru harus memenuhi persyaratan dan ciri-ciri diatas. Sehingga dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan usaha menciptakan suasana religius di sekolah akan dapat berhasil dengan baik.

Sedangkan menurut Moh. Amin, syarat-syarat guru agama adalah sebagai berikut:

1. Syarat Yuridis

Hal ini memerlukan bagi yang bersangkutan sebagai guru agama yaitu seorang guru harus memiliki ijazah sekolah guru yaitu ijazah menunjukkan seorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang diperlukan untuk suatu jabatan atau suatu pekerjaan.

1. Syarat Formal Sehat jasmanai dan rohani adalah (a) Memiliki jasmani yang sehat tidak sakit-sakitan sebab akan mengganggu jalannya pelajaran; (b) Kebersihan badan dan kerapian pakaian lebih-lebih sebagai guru agama; (c) Tidak memiliki cacat jasmani yang mencolok; (d) Sehat rohani artinya seorang guru agama tidak memiliki kelainan rohani
2. Syarat Material

Guru harus menguasai bidang studi yang telah dipegangnya dengan ilmu penunjang sebagai tambahan pengetahuan agar dalam mengajar tidak terjadi monoton.

1. Syarat Kepribadian

Faktor yang penting bagi seorang guru adalah kepribadian yang mantap. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya. Beberapa aspek kepribadian yang dianggap sangat penting adalah, antara lain:

1. Aspek Mental

Seorang guru harus memiliki mental yang sehat dan kuat, artinya guru tidak mempunyai rasa rendah diri, Sebab hal ini akan menjadikan guru tidak bebas, berfikir secara luas dan bergaul secara wajar.

1. Aspek Emosi

Guru harus mempunyai perasaan dan emosi yang lebih dan stabil, Sebab ketidakstabilan seorang guru akan mempengaruhi murid-muridnya yang telah belajar.

1. Aspek Sosial

Rasa sosial dan hubungan sosial guru harus luas, seorang guru perlu memperhatikan dan memperbaiki hubungan sosialnya baik dengan murid, sesama guru, karyawan, kepala sekolah dan masyarakat sekitar.

1. Aspek Moral

Guru agama menjadi panutan dalam semua bidang kehidupan, bukan saja oleh murid-muridnya tetapi juga masyarakat sekitar dimana guru itu berada untuk menjadi teladan diperlukan adanya kesesuaian antara sesama perkataan dan juga perbuatanya. Seorang guru khususnya guru agama harus mempunyai keempat syarat diatas, karena seorang guru tidak hanya memberikan atau mentransfer ilmu kepada muridnya akan tetapi hal lain yang tak kalah pentingnya adalah binaan dan bimbingan kepada muridnya karena guru menjadi panutan bagi anak didiknya maupun masyarakat yang ada disekitarnya.[[4]](#footnote-5)

1. **Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

Guru memiliki kedudukan sebagai tenaga professional, sebagai agen pembelajaran, yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Adapun tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai berikut:

Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan tekhnis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.

Guru Sebagai Pembimbing

Tugas dan tanggung jawab ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai.

Guru Sebagai Administrator Kelas

Tugas dan tanggung jawab sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

Guru Sebagai Pengembang Kurikulum

Tanggung jawab mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktek pengajaran. Tanggung jawab guru dalam hal ini ialah berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah ada serta mengadakan penyempurnaan praktek pengajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Guru Untuk Pengembang Profesi

Tanggung jawab mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tanggung jawabnya tidak bisa dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya sendiri. Guru harus dapat mengikuti perkembangan sehingga ia harus lebih dahulu mengetahuinya dari pada siswa dan masyarakat pada umumnya.

Guru Sebagai Untuk Membina Hubungan dengan Masyarakat

Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat. Oleh sebab itu, guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat.[[5]](#footnote-6)

Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab guru dalam perkembangan masyarakat memiliki makna yang luas. Sehingga dengan tugas dan tanggung jawab tersebut peserta didik dapat tumbuh dan berkembang potensinya kearah yang lebih baik. Tugas lain ialah memiliki pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan keagamaan, dan lain-lainnya. Pengetahuan ini tidak sekedar diketahui, tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan pendidik adalah pihak yang “lebih” dalam situasi pendidikan. Harus diingat pula bahwa “pendidik (guru) adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu, si pendidik harus selalu meninjau diri sendiri”.[[6]](#footnote-7)

Sedangkan menurut Ag. Soejono merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan benar.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didikmenemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.[[7]](#footnote-8)

Menurut Muhaimin, guru adalah orang yang memiliki fungsi dan karakteristik serta tugas-tugas sebagai berikut:

1. *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.
2. *Mu’allim* adalah orang yang mempunyai ilmu dan mampu dan mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amaliyah (implementasi).
3. *Murabby* adalah orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral indifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi anak didiknya.
5. *Mudaris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6. *Muaddib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.[[8]](#footnote-9)

Melihat dari keenam karakteristik tersebut maka karakteristik pertama mendasari karakteristik-karakteristik lainnya. Dalam konteks pendidikan nasional tugas pokok guru yang profesional adalah mendidik, mengajar dan melatih, yang ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Islam, karakteristik *ustadz* (guru yang professional) selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabby, mu’allim, mursyid, mudaris, dan muaddib*. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah orang yang meguasai ilmu pengetahuan (Agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan (Agama Islam) internalisasi alamiyah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan dengan peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Sedangkan selain tugas guru diatas, guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didik.

Pribadi yang susila dan cakap adalah yang diharapkan oleh sertiap anak didik, tidak ada seorang guru yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tuanya. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu (guru/ulama’), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup, Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S, Al-Mujadilah/58:11

Terjemahan :

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*.[[9]](#footnote-10)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat diatas tidak menyebut secara tegas bahwa:

Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.[[10]](#footnote-11)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa derajat seorang guru lebih tinggi, dari orang yang sekedar beriman, karena orang yang disebut guru adalah orang yang mempunyai cukup banyak ilmu, oleh karena itu guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab yang untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi penerus, sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

* 1. **Pembahasan Tentang Kenakalan siswa**
1. **Pengertian Kenakalan Siswa**

Untuk mengetahui kenakalan siswa, terlebih dahulu harus diketahui apa *kenakalan* itu. Dalam kamus besar bahasa indonesia, “*kenakalan* berasal dari kata *nakal*, yang berarti suka berbuat kurang baik, suka mengganggu dan sebagainya terutama pada anak-anak”.[[11]](#footnote-12)

Kenakalan siswa bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial yang melanggar norma-norma dalam masyarakat. Sedang ditinjau dari segi agama, jelas sudah bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh oleh agama, dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal, adalah hal-hal yang dilarang agama.[[12]](#footnote-13)

Sedangkan menurut Syafiyudin Sastrawijaya, yaitu

Kenakalan adalah bahwa suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum, apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau pelanggaran. Apabila perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang tidak tergolong anak-anak tetapi belum termasuk dewasa masih dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja.[[13]](#footnote-14)

 Pengertian kenakalan siswa di SMP disamakan dengan pengertian kenakalan remaja, “karena batas usia rata-rata para siswa tersebut termasuk dalam hal kategori usia remaja yaitu usia rata-rata mulai dari 12-21 tahun pada wanita dan 13-22 tahun pada pria”.[[14]](#footnote-15)

Dan ada yang berpendapat bahwa pengertian “remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak kemasa dewasa meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa”.[[15]](#footnote-16)

Menurut Melly Sri Sulastri Rifa’i, siswa adalah taraf perkembangan dalam kehidupan manusia dimana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju kearah kedewasaan. Ditinjau dari sudut kronologis pembatasan yang relatif fleksibel, masa remaja ini sekitar 12-20 tahun.[[16]](#footnote-17)

Masa remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan menuju masa pertumbuhan pembentukan tanggung jawab. Dan masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam bidang fisik biologis maupun fisik atau kejiwaaan menstruasi pertama bagi kaum wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama bagi kaum pria adalah merupakan tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja yang indah dan penuh tanda tanya.[[17]](#footnote-18)

Jadi, pada masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia dimana seseorang tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi belum juga disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut pancaroba atau masa peralihan masa anak-anak menuju kearah kedewasaan. Kenakalan siswa atau sama dengan kenakalan remaja adalah kenakalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa.

Kenakalan siswa dalam konsep psikologi adalah “*juvenille delinguent.”* Secara etomologi dapat diartikan bahwa “*juvenille”* berasal dari kata latin “*juvenilis*” yang artinya anak-anak atau anak muda. Sedangkan “*delinguent*” berasal dari kata Latin “*delinguere*” yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian artinya diperluas menjadi jahat, asosial, pelanggaran aturan, pengacau, peneror, kriminal, susila dan sebagainya.[[18]](#footnote-19)

Seorang Psikolog Bimo Wargito merumuskan arti selengkapnya dari *juvenille delinguent*, yakni :

“ tiap-tiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak khususnya siswa”.[[19]](#footnote-20)

Kenakalan siswa bisa diartikan suatu kelalaian tingkah laku atau perbuatan tindakan siswa yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dimasyarakat. Sedangkan tinjauan dari segi agama maka akan jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama.[[20]](#footnote-21)

Apabila kita tinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan siswa adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkap secara terang-terangan dimuka umum atau dengan kata lain bahwa “kenakalan siswa adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari siswa tersebut”.[[21]](#footnote-22)

Maka dengan itu pengertian dapat dipahami bahwa kenakalan siswa adalah tindak perbuatan yang dilakukan siswa dan perbuatan melawan hukum yang mana terdapat didalamnya anti sosial, anti susila serta melanggar norma agama maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

1. **Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa**

Sebagaimana kita ketahui bahwa kenakalan merupakan penyimpangan yang bersifat a-sosial, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial nilai-nilai luhur agama, dan beberapa segi penting yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Semua perilaku yang menyimpang bagi siswa itu akan menimbulkan dampak pada pembentukan citra diri siswa dan aktualisasi potensinya. Sebenarnya banyak sekali faktor atau gejala yang menyebabkan kenakalan siswa yang terjadi. Menurut Daradjat sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa yang paling menonjol adalah: “Kurangnya didikan Agama, Kurangnya perhatian orang tua tentang pendidikan, Kurang teratunya pengisian waktu, dan Kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan siswa”.[[22]](#footnote-23)

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa bisa di golongkan menjadi tiga antara lain:

1. Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal.

1. Faktor sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak siswa yang masih duduk dibangku SMP pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Bila pendidikan dalam agama kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab disekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak.

1. Faktor masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi siswa dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah siswa dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi pada zaman sekarang perkembangan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya siswa terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

1. **Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa**

Masalah kenakalan siswa adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral seseorang berakibat sangat menganggu ketentraman orang yang berada di sekitar mereka. Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan siswa yang sering meresahkan masyarakat antara lain perkelahian, mabuk-mabukan, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual atau pun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Bermacam-macam bentuk kenakalan siswa semakin meningkat dan mewarnai kehidupan kita, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah.

Adapun Bentuk-bentuk kenakalan siswa sebagaimana dipaparkan oleh Zakiyah Daradjat, beliau membagi dalam 3 bagian yaitu:

1. *Kenakalan Ringan*

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya adalah:

1. Tidak mau patuh kepada orang tua dan guru.
2. Lari atau bolos dari sekolah
3. Sering berkelahi
4. Cara berpakaian yang tidak sopan
5. *Kenakalan Berat (Kenakalan yang menganggu ketentraman dan keamanan orang lain)*

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat di golongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat di antaranya adalah:

1. Mencuri
2. Menodong
3. Kebut-kebutan
4. Minum-minuman keras
5. Penyalagunaan Narkotika
6. *Kenakalan seksual*

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual. Perkembangan kematangan seksual ini tidak secara fisik dan psikis saja. Kerapkali pertumbuhan ini tidak di sertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbullah kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis (homo seksual).[[23]](#footnote-24)

Sedangkan Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa juga mengelompokkan kenakalan siswa dalam dua kelompok besar yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
2. Kenakalan siswa yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan Undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.[[24]](#footnote-25)

Saat ini baik yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur oleh Undang-undang maupun yang bersifat melanggar Undang-undang, antara lain:

1. Berbohong

Berbohong yaitu memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutup kesalahan. Yang dalam agama islam di sebut sebagai orang munafik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Nabi SAW mengenai tanda-tanda orang munafik:

“Abu Hurairah r.a berkata: Nabi SAW bersabda: Tanda- tanda orang munafik ada 3, yaitu: jika ia berkata ia berdusta, jika ia berjanji ia ingkari, dan jika ia dipercaya khianati”.[[25]](#footnote-26)

John A. Barr mengatakan diantara sebab-sebab anak berbohong adalah:

1. Perlindungan; anak sering berkata bohong untuk melindungi dari hukuman atau orang lain, (b) Prestise; melebih-lebihkan keadaan atau memalsukan kenyataan, (c) Proyeksi; anak telah dibuat “tahu” bahwa bohong itu menyakitkan hati orang lain.maka, kalau anak ingin menyakiti orang lain ia akan berbohong, (d) Kezaliman, kebiasaan, misalnya kebiasaan orang dewasa untuk mengatakan “tidak di rumah” kalau dia tidak mau menerima tamu, kebiasaan semacam ini bisa tumbuh subur setelah anak menginjak siswa, karna lingkungannya memupuk demikian.[[26]](#footnote-27)
2. Membolos

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Hal ini yang memungkinkan perkelahian pelajar, karena mereka pulang sebelum jamnya dan tanpa sepengetahuan dari pihak guru maupun orang tua.

1. Membaca buku-buku yang berbau pornografi dan berpersta pora semalam suntuk.

Banyak dari kalangan para siswa yang menggunakan waktu luangnya dengan hal-hal yang negatif yang merugikan dirinya sendiri, seperti membaca buku porno atau berfoya-foya serta begadang semalam suntuk.

Kalau di atas telah disebutkan sebagian kenakalan siswa yang tidak diatur dalam Undang-undang, maka dibawah ini akan di sebutkan kenakalan siswa yang dianggap melanggar hukum yaitu:

 Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang menggunakan uang, (b) Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan, perampasan, dan penjambretan, (c) Penggelapan barang (d)Penipuan dan pemalsuan, (e) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan, (f) Pemalsuan uang dan surat-surat keterangan resmi, (g) Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain, (h) Percobaan pembunuhan, (i) Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan, (j) Pembunuhan (k) Pengguguran kandungan.[[27]](#footnote-28)

Kenakalan atau kerusakan yang bersifat a-moral dan a-sosial tersebut diatas merupakan kelakuan siswa yang menggelisahkan para orang tua, guru dan masyarakat secara umum. Yang menjadi tanggung jawab kita selaku pendidik sekarang adalah bagaimana cara mengarahkan para siswa dan dengan jalan apa serta mampukah kita bertanggung jawab atas semua hal tersebut.

* 1. **Upaya Guru Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa**

Upaya penangulangan kenakalan siswa telah banyak dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang diinginkan, dengan itu seorang guru harus dapat menjadikan siswa bisa atau dapat menerima keadaan dilingkungannya secara wajar.

Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis siswa*.* Untuk hal tersebut guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain:

1. Psikologi perkembangan, bimbingan dan konseling serta ilmu mengajar (didaktik-metodik). Dengan adanya ilmu-ilmu tersebut maka tekhnik pemahaman individu murid akan lebih objektif sehingga memudahkan guru memberikan bantuan kepada siswa-siswanya.
2. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya. Adapun hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan pendidikan agama antara lain:
3. Memperhatikan perkembangan jiwa anak
4. Memberikan keterampilan yang sesuai dengan ajaran agama
5. Memperhatikan sholat berjama’ah
6. Memberikan perlakuan yang adil pada setiap murid
7. Memperhatikan suasana pergaulan anak diluar

 3. “Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini”.[[28]](#footnote-29)

 4. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru. Hal ini akan menimbulkan kekompakan dalam membimbing murid-murid. Adanya kekompakan itu akan menimbulkan kewibawaan guru dimata murid-murid, dan sekaligus memperkecil timbulnya kenakalan.

 5. Melengkapi fasilitas sekolah. Seperti: gedung, laboratorium, masjid, alat- alat pelajaran, alat-alat olah raga dan kesenian, alat-alat keterampilan dan sebagainya. Dengan lengkapnya fasilitas tersebut akan dapat digunakan untuk mengisi waktu luang misalnya selama libur sekolah. Disamping itu dapat pula mengembangkan bakat siswa dalam rangka menuju hidup berwiraswasta dan berdikari nantinya setelah anak terjuan di masyarakat.

6. Perbaikan ekonomi guru. Dengan gaji guru yang kecil, besar kemungkinan ia mencari tambahan di luar sekolah, seperti berdagang, menghonor di sekolah lain atau bolos untuk mengurus keperluan di rumah. Jika gaji guru cukup dan mempunyai rumah yang layak, tentu ia mempunyai waktu untuk memikirkan tugasnya sebagai seorang guru dan akan mempunyai kesempatan untuk membina diri sendiri seperti memiliki buku-buku, berlangganan Koran dan mengikuti kursus. Dengan jalan demikian mutu guru akan tambah meningkat dan sekaligus pembinaan anak didik akan terjamin.[[29]](#footnote-30)

Kepribadian mental dan kepribadian beragama diupayakan agar anak dan siswa itu memahami arti agama dan manfaatnya untuk kehidupan manusia. Dengan jalan demikian tumbuh keyakinan beragama. Jika telah tumbuh keyakinan beragama harus diupayakan latihan-latihan beribadah secara terus-menerus. Karena itu tempat pembinaan anak-anak nakal hendaklah dilengkapi dengan rumah ibadah, penyediaan guru agama yang baik sesuai dengan kebutuhan anak-anak nakal. Jika latihan beribadah sudah mendarah daging, maka akan tumbuh kesadaran pada anak akan pentingnya peranan agama dalam kesehatan mental dan menghalangi orang dari perbuatan-perbuatan tercela, seperti mencuri, menodong, main perempuan, menipu, narkotika, dan lain-lain. Dengan kata lain, agama dapat membentengi diri mereka.

Zakiyah Daradjat mempunyai alternatif dalam menghadapi kenakalan siswa yang mana dalam bukunya yang berjudul tetang *kesehatan mental* sebagai berikut:

1. Pendikan agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan. Serta dapat membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan didalam ajaran agama tersebut.

1. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam- macam sifat anak.

1. Pengisian waktu luang dengan teratur.

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

1. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan.

Adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan disetiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

1. Pengertian dan pengalaman ajaran agama.

Hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

1. Penyaringan buku-buku cerita, komik, Film-film dan sebagainya. Sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat“.[[30]](#footnote-31)

 Maka dengan itu wujud dan jenis kenakalan siswa tidak lagi bernilai kenakalan biasa, tetapi akan menjadi kenakalan tindak kriminal seperti mencuri yang dapat mengganggu atau meresahkan masyarakat, oleh sebab itu suatu kewajiban bersama dalam menanggulangi terjadinya kenakalan siswa, baik penanggulangan secara *preventif* maupun secara *represif*. Serta dengan itu dari kedua penanggulangan baik yang bersifat *preventif* maupun *represif* itu dapat dijelaskan secara singkat:

1. **Upaya penanggulangan secara *preventif***

Upaya penanggulangan secara *preventif* yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan dilakukan oleh siswa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenalan remaja setiap harinya. Agar dapat mewujudkan upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya *preventif* tersebut antara lain:

1. Dalam lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk peribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upaya *preventif* ini antara lain:

1. Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percekcokan antara istri dan suami serta kerabat yang lain.
2. Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi *broken home*.
3. Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu di rumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
4. Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak menjadi manja.
5. Menanamkan disiplin pada anaknya.
6. Orang tua tidak terlalu mengawasi dan mengatur setiap gerak gerik anak, sehingga kebebasan berdiri sendiri akan tertanam.
7. Dalam lingkungan sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah antara lain:

1. Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun.
2. Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur di dalam hal mengajar.
3. Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
4. Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.
5. Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa betah di sekolah.
6. Dalam lingkungan masyarakat.

Langkah-langkah penanggulangan yang harus ditempuh dilingkungan masyakat antara lain:

1. Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.
2. Perlu adanya pengawasan terhadap pengedaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
3. Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
4. Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.
5. **Upaya pencegahan secara *represif***

Upaya penanggulangan secara r*epresif* yaitu “suatu usaha atau tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan siswa sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat”.[[31]](#footnote-32) Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman terhadap setiap pelangaran yang dilakuan setiap siswa. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

1. *Upaya represif dilingkungan keluarga*

Upaya penanggulangan secara *represif* dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya.

1. *Upaya represif dilingkugan masyarakat*

Dalam lingkungan masyarakat tindakan *represif* dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memberi nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.
2. Membicarakan dengan orang tua anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluar untuk anak tersebut.
3. Sebagai langkah terakhir masyarakat untuk lebih berani melaporkan kepada yang berwajib tentang adanya perbuatan dengan disertai bukti-bukti yang nyata, sehingga bukti tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang di dalam menyelesaikan kasus kenakalan siswa
4. *Upaya represif dilingkungan sekolah*

Dalam lingkungan sekolah tindakan *represif* dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dan peringatan jika anak didik kita melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainya, sehingga mereka tidak mudah melakukan pelangaran atau tata tertib sekolah.

1. Hadi Supeno, *Potret Guru,* ( Jakarta : Nusantara Lestari ,1995), hal. 26 [↑](#footnote-ref-2)
2. Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Tahun 2005, hal 157 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 80 [↑](#footnote-ref-4)
4. Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992), hal. 44. [↑](#footnote-ref-5)
5. Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hal. 323 [↑](#footnote-ref-6)
6. Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal. 94 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*, hal. 85-86 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafndo Persada, 2005), hal. 50 [↑](#footnote-ref-9)
9. Departemen Agama RI,.... hal. 544 [↑](#footnote-ref-10)
10. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 79. [↑](#footnote-ref-11)
11. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa*, Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 1996) hal. 681 [↑](#footnote-ref-12)
12. Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 112 [↑](#footnote-ref-13)
13. Syafiyudin Sastrawijaya*, Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Karya Nusantara, 1975) hal. 17 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Siswa Rosda Karya, 2004), hal. 52 [↑](#footnote-ref-15)
15. Y. Singgih D. Gunarsa dan D. Singgih Gunarsa, *Psikologi Siswa*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1998) hal. 6 [↑](#footnote-ref-16)
16. Melly Sri Sulastri Rifa’i, *Psikologi Perkembangan siswa*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hal. 1 [↑](#footnote-ref-17)
17. Hasan Basri, *Siswa Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 4 [↑](#footnote-ref-18)
18. <http://hadisoecipto.blogspot.com/2013/10/kenakalan-remaja-juvenile-delinquency.html> (di unduh senin, 25 Mei 2015) [↑](#footnote-ref-19)
19. Bimo Walgito, *Kenakalan Siswa*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM 1988), hal. 2 [↑](#footnote-ref-20)
20. Zakiyah Daradjat *,Kesehatan Mental, Op.Cit*, hal. 112 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, hal. 112-113 [↑](#footnote-ref-22)
22. Zakiyah Daradjat,  *Kesehatan Mental, Op.Cit,* Hal. 113-120 [↑](#footnote-ref-23)
23. Zakiyah Daradjat*, Membina Nilai Moral Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 11 [↑](#footnote-ref-24)
24. Y. Singgih D. Gunarsa dan D. Singgih Gunarsa, *Op.Cit,* hal. 19 [↑](#footnote-ref-25)
25. <http://ryan.blogspot.co.id.2013/05.hadits-rasulullah-shahih-html>. (diakses selasa, 29 september 2015) [↑](#footnote-ref-26)
26. Kartini Kartono, *Patologi Sosial 12 Kenakalan Siswa*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hal. 7 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*, hal. 21-22 [↑](#footnote-ref-28)
28. Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 128 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*, hal. 75 [↑](#footnote-ref-30)
30. Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, *Op.Cit*, hal. 121-125 [↑](#footnote-ref-31)
31. Y. Singgih D. Gunarsa, dan Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hal. 140 [↑](#footnote-ref-32)